

ASAL USUL

Natal



PERAYAAN Natal sungguh penuh ironi, kaya kontradiksi, dan padat manipulasi kreatif. Biarpun sama sekali tidak baru, soal ini ada baiknya dikemukakan kembali.

Hampir secara baku acara Natal dipromosikan oleh gemerlap hiasan di pusat-pusat pertokoan, tempat hiburan, dan hotel mewah. Yang menjadi juru kampanye utama Natal bukannya pastor, tetapi biro iklan. Pusat-pusat perdagangan jasa dan belanja di Tanah Air mengalami natalisasi melebihi kuningisasi Jawa Tengah. Perayaan Natal dengan masa terpanjang di dunia berlangsung di negeri surga belanja yang mayoritas penduduknya justru tidak beragama Nasrani, yakni Singapura.

TENTU tidak salah jika ada hartaawan, cendekiawan, artis, selebriti, negarawan, atau komandan merayakan hari Natal sesuai dengan rezeki dan iman mereka. Bukan kejahatan jika pedagang menggenjot omzet pabrik dengan mengorek emosi konsumen memakai merek Natal. Hari Natal tak perlu dijadikan anjang lomba bermiskin-miskin, dan berprihatin. Soalnya bukan itu.

Makna perayaan Natal secara pincang telah tertimbun di pusat-pusat kekuatan ekonomi papan atas. Akibatnya yang sangat diuwi dari gejala itu adalah kecenderungan orang mengidentikkan agama Nasrani dengan kemewahan harta, kuasa, dan gaya hidup trendy. Padahal hura-hura Natal banyak yang tak berurusan dengan iman Kristiani. Yang tidak beragama Nasrani juga tak bisa dilarang ikut.

Acara Natal telah menjadi salah satu stempel sosial untuk gaya hidup semusim akhir tahun bagi mereka yang berkelempahan. Perayaan Natal paling gagah diiklankan papan raksasa atau hampir satu halaman penuh koran besar. Acara seperti ini diadakan di gedung yang gerbangnya dijaga satpam.

Keliru jika soal ini dianggap sebagai soal ketimpangan ekonomi atau kecemburuhan sosial semata-mata. Ini adalah sebuah penjungkir-balikan. Asal-usulnya Natal adalah pemberdayaan bagi kaum kere, kaum rentan, kaum tergusur. Tanah air Natal adalah kandang ternak,

tempat lahirnya seorang bayi, makhluk serba lembut, dari keluarga kelas jelata. Sejak awal Natal telah berpihak kepada kaum jelata.

Tak lama sesudah kelahiran (Natal) mukjizat itu, terjadi pembantaian besar-besaran para bayi di sebagian wilayah kerajaan. Makhluk lembut itu dituduh sebagai bahaya laten negara, dan diburu pasukan kerajaan yang hanya menjalankan instruksi. Semua ini gara-gara paranoia sang raja yang khawatir ada bayi subversif akan menggulingkannya dalam suksesi kerajaan. Sejak awal, Natal terlibat dinamika politik praktis.

BAGAIMANA ceritanya, peristiwa yang semula menjadi milik "arus bawah" bisa dikudeta kaum "gedongan"? Bagaimana liku-liku perjalanan sejarah perubahan ini berlangsung? Boleh jadi kita tidak akan pernah tahu jawabnya secara memadai. Sudah cukup jika kita ingat betapa sah dan seriusnya pertanyaan semacam ini.

Yang lebih menarik, kontradiksi kejelataan dan kemewahan dalam acara perayaan Natal itu sering tampil telanjang. Tampang dekil penggembala dan kandang ternak tidak selalu disensor dari dekorasi, kartu, ataupun lirik lagu-lagu Natal. Sosok mereka tampil, di pusat-pusat rekreasi berlantai marmer, bermandikan sinar keripik lampu hias.

Tidak terjadi pemalsuan sejarah. Atau manipulasi ideologi yang kasar. Bukan pemutihan sosok Natal yang jelata oleh sapuan emas acara-acara hiburan serba wah.

Ada kontradiksi lain dalam berbagai motif perayaan Natal punya nasib sama. Citra pohon Natal bertabur salju dan tokoh Sinterklas berkereta rusa menjadi sebagian primadona pentas imajinasi Natal. Semua yang datang dari Eropa itu telah menjadi aksesoris baku dalam dekorasi di gereja dan kartu-ucapan, lirik lagu, hingga rongga emosi dan imajinasi publik.

Gambar pohon Natal bersalju itu tak sungkan tampil bersanding gambar kandang Natal dari Timur Tengah yang tak pernah kenal salju. Om Sinterklas berjumputa para penggembala di gurun pasir, seperti Doraemon ketemu Rambo. Semua campur-aduk mencolok ini tidak dibuat sengaja oleh seniman post-modern. Anehnya semua ini juga tidak banyak menggelitik kesadaran banyak orang.

Maka Natal terlanjur diidentikkan dengan hiburan dan kemerahan, tanpa sepenuhnya menghapuskan jejak jelatanya. Agama Nasrani dikait-kaitkan dengan salju dan dianggap berdarah Eropa, tanpa sepenuhnya menyangkal ke-Timur-Tengahannya. Di zaman yang mengkotak-kotakkan orang menurut kolom SARA, logika itu dapat dipahami.

Sejumlah identitas SARA lain berasas sama. Ada yang dicap dengan stempel keketerbelakangan atau kekerasan. Yang lain kerja keras dan berkemakmuran. Dari sini konflik membara, tanpa sungkan bersanding dengan maraknya perdagangan acara hiburan hari raya, dan kotbah tentang cinta kasih dan damai.

Selamat Natal dan Tahun Baru.***

Ariel Heryanto